

Metode Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah pada Peserta Didik MTs Al-Falah Sinar Gunung dan MTs Mathla'ul Anwar Lansbaw

Andika Lestari¹, Jamal Fakhri¹, Erjati Abbas¹

¹*UIN Raden Intan Lampung, Indonesia*

Corresponding Author: ✉ andikalestari5597@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this research is to identify and analyze exemplary values, application, results, supporting and inhibiting factors, from the application of exemplary values by Islamic teachers in forming good morals at MTs Al-Falah Sinar Gunung and MTs Mathlaul Anwar Lansbaw, Tanggamus Regency. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. The data collection techniques are observation, interviews and documentation. So the data collected is analyzed using data reduction steps, data display. The results of the research show that by applying example, teachers are able to improve and shape the al-karimah morals of students at MTs Al-Falah Sinar Gunung and MTs Mathlaul Anwar Lansbaw, Tanggamus Regency

Keywords: *Islamic Education, Teaching, Akhlakul Karimah*

ARTICLE INFO

Article history:

Received
February 12, 2024
Revised
April 03, 2024
Accepted
April 24, 2024

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Dalam sebuah lembaga pendidikan, semua tenaga pendidik harus mampu menjadi teladan bagi peserta didik. Pemberian teladan tidak cukup jika hanya di tunjukkan oleh sebagian kecil guru saja, apalagi hanya di bebankan kepada guru agama. Semuanya guru seharusnya berfungsi sebagai guru agama, dalam arti bertugas untuk menanamkan nilai-nilai *religious*, seperti ikut melaksanakan shalat berjama'ah, puasa di bulan ramadhan, membaca doa, menjaga kebersihan, memperhatikan adab-adab makan, duduk, berbicara dan sebagainya (Harahap, Siregar, & Harahap, 2023).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Kamisah & Herawati, 2019). Dalam kajian dan pemikiran tentang pendidikan, terlebih dahulu perlu di ketahui dua istilah yang hampir sama bentuknya dan sering di pergunakan dalam dunia pendidikan, yaitu pedagogi dan pedagoik. Pedagogi berarti "pendidikan" sedangkan pedagoik artinya "ilmu pendidikan". Kata pedagogos yang pada awalnya berarti pelayanan kemudian berubah menjadi pekerjaan mulia. Karena pengertian pedagogi (dari pedagogos) berarti seorang yang tugasnya membimbing anak di dalam pertumbuhannya ke daerah berdiri sendiri dan bertanggung jawab. Pekerjaan mendidik mencakup banyak hal yaitu: segala sesuatu yang berhubungan dengan perkembangan manusia. Mulai dari perkembangan fisik,

kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, sampai pada perkembangan iman (Rahman BP, Asri, & Munandar, 2022).

Dalam UUD No 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pendidikan adalah sebuah media bagi terjadinya transformasi nilai dan ilmu yang berfungsi sebagai pencetus corak kebudayaan dan peradaban manusia. Pendidikan bersinggungan dengan upaya pengembangan dan pembinaan seluruh potensi manusia (*ruhaniah* dan *jasadiyah*) tanpa terkecuali dan tanpa prioritas dari sejumlah potensi yang ada. Dengan pengembangan dan pembinaan seluruh potensi tersebut, pendidikan diharapkan dapat mengantarkan manusia pada suatu pencapaian tingkat kebudayaan yang menjunjung hakikat kemanusiaan manusia (Noor, 2015).

Dalam perspektif pendidikan terdapat tiga lembaga utama yang sangat berpengaruh dalam perkembangan kepribadian seorang Peserta Didik, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat atau yang biasa disebut dengan istilah "Tri Pusat Pendidikan". Kerjasama antara ketiga pihak tersebut merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Pendidikan tentang akhlakul karimah diajarkan melalui mata pelajaran Agama Islam. Pendidikan agama menjadi mata pelajaran wajib diseluruh jenjang pendidikan, mulai pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi (Basyar, Zulhannan, & Muzakki, 2020).

Jadi pendidikan merupakan pembelajaran yang sangat di butuhkan untuk mengembangkan potensi peserta didik, tidak hanya tentang materi saja akan tetapi tentang sikap keterampilan dan kepribadiannya. Pendidikan agama dapat di definisikan sebagai untuk mengaktualkan sifat-sifat kesempurnaan yang telah di anugerahkan Allah SWT kepada manusia, upaya tersebut dilaksanakan tanpa pamrih apapun kecuali untuk semata-mata beribadah kepada Allah (Anggraini, 2019).

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan Hadits (Ruslan & Irham, 2022). Berkaitan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah, Darajat mengemukakan beberapa tujuan sebagai berikut. Kesatu, menumbuhsuburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap Peserta Didik yang positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan sebagai esensi takwa; taat kepada perintah Allah dan Rasul-Nya. Kedua, ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik Peserta Didik terhadap pengembangan ilmu pengetahuan sehingga mereka sadar akan iman dan ilmu dan pengembangannya untuk mencapai keridlaan Allah Swt. Ketiga, menumbuhkan dan membina Peserta Didik dalam memahami agama secara benar dan dengannya pula diamalkan menjadi keterampilan beragama dalam berbagai dimensi kehidupan (Firmansyah, 2019).

Dari paparan di atas bahwa pendidikan agama Islam ini sangat berpengaruh dalam mengembangkan atau membentuk sikap Peserta Didik untuk memiliki

kepribadian yang positif. Karena pendidikan agama Islam merupakan Bidang studi yang di masukan ke dalam kurikulum formal dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi di Indonesia. Keteladanan guru adalah suatu yang patut ditiru oleh peserta didik yang ada pada gurunya, guru di sini juga dapat di sebut sebagai subjek teladan atau orang yang diteladani oleh peserta didik. Maka menjadi teladan merupakan bagian dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan (Mustofa, 2019).

Keteladanan merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki seorang guru. Dalam pendidikan, keteladanan yang dibutuhkan oleh guru berupa konsistensi dalam menjalankan perintah agama dan menjahui larangan-larangannya, kepedulian terhadap nasib orang-orang tidak mampu, kegigihan dalam meraih prestasi secara individu dan sosial, ketahanan dalam menghadapi tantangan, rintangan, dan godaan serta kecepatan dalam bergerak dan beraktualisasi. Selain itu, dibutuhkan pula kecerdasan guru dalam membaca, memanfaatkan dan mengembangkan peluang secara produktif dan kompetitif (Kamaludin, 2020).

Jadi seorang guru akan mendapatkan sorotan oleh Peserta Didik dan orang di sekitar lingkungannya, maka dari itu guru harus menunjukkan teladan terbaik dan moral yang baik juga (Juhaepa & Supraha, 2021). Keteladanan merupakan faktor yang sangat penting untuk membentuk sikap baik atau buruknya pada anak didik. Setiap anak didik mengidamkan memiliki sosok figur yang mempunyai sifat yang ideal sebagai sumber keteladanan yang dapat dijadikan pedoman dalam dirinya.

Dalam al-Qur'an surah Al-Maidah menjelaskan bahwa:

Artinya: Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (Q.S. Al-Maaidah Ayat 67)

Maksud dari penjelasan surat Al-Maiddah bahwa seseorang yang sudah di bekali ilmu atau kemampuan, sebaiknya menyebarkan dan mengajarkan ilmu tersebut kepada orang lain yang membutuhkan. Sehingga ilmu pendidikan yang di miliki tidak hanya berguna bagi diri sendiri namun bermanfaat bagi orang sekitar.

Melihat begitu pentingnya pendidikan agama Islam untuk membentuk manusia yang memiliki kepribadian muslim serta memiliki akhlak mulia, maka tugas guru Pendidikan Agama Islam di sekolah tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja tetapi juga dalam rangka membina dan mendidik peserta didiknya agar memiliki akhlak mulia melalui pendidikan agama Islam serta diharapkan peserta didik dapat mengamalkan dalam kehidupan keseharian mereka. Semua itu menjadi tanggung jawab mutlak bagi guru Pendidikan Agama Islam saat di sekolah, dalam mendidik dan membina akhlak mulia terhadap peserta didik (Soebahar, 2021).

Menurut pendapat Oemar Hamalik yakni "Proses belajar dan hasil belajar para Peserta Didik bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para Peserta Didik berada pada tingkat optimal (Hamalik, 2008).

Di era globalisasi seperti sekarang ini telah terjadi kemajuan dan perkembangan pendidikan seiring dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga menimbulkan dampak negative terutama di kalangan anak-anak. Salah satu dampak

yang di timbulkan adalah terjadinya kenakalan dan kemerosotan akhlak anak-anak. Kemerosotan akhlak dan kenakalan yang dilakukan anak-anak sekarang ini sudah merajalela, mulai dari kota-kota besar sampai ke desa-desa (Haleem, Javaid, Qadri, & Suman, 2022). Hal tersebut sudah tentu akan mengancam keselamatan jiwa manusia dan bahkan masa depannya.

Betapa banyak faktor penyebab terjadinya kenakalan pada anak-anak yang dapat menyeret mereka pada dekadensi moral dan pendidikan yang buruk dalam masyarakat, dan kenyataan kehidupan yang pahit penuh dengan kegilaan. Betapa banyak sumber kejahatan dan kerusakan yang menyeret mereka dari berbagai sudut dan tempat berpijak. Oleh karena itu, jika para pendidik tidak dapat memikul tanggung jawab dan amanat yang diberikan kepada mereka, dan pula tidak mengetahui faktor-faktor yang menimbulkan kenakalan pada anak-anak serta upaya penanggulangannya, maka akan terlihat suatu generasi yang bergelimang dosa dan penderitaan di masyarakat. Oleh karena itu, segenap komponen masyarakat harus mencurahkan perhatian. Jangan sampai membiarkan anak-anak begitu saja tanpa arahan dan bimbingan. Bukankah Allah Swt telah berfirman dalam QS. An-Nisa (4) ayat 9 sebagai berikut

Artinya: "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar".(Q.S. An-Nisa : 04)

Ayat tersebut merupakan bahan renungan orang-orang tua dan segenap tokoh masyarakat, dan tokoh pendidik agar senantiasa memperhatikan kesejahteraan anak-anak mereka. Kesejahteraan yang dimaksud adalah menyangkut pemenuhan akan kebutuhan hidup seperti makanan dan pakaian, pendidikan, dan pembinaan akhlak. Akhlak menyangkut berbagai aspek diantaranya adalah hubungan manusia terhadap Allah dan hubungan manusia dengan sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, benda-benda bernyawa dan tidak bernyawa).

Pemaparan sekilas tentang ruang lingkup akhlak adalah:

1. Akhlak terhadap Allah, Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Adapun perilaku yang dikerjakan adalah:
 - a. Bersyukur Kepada Allah
 - b. Meyakini Kesempurnaan Allah
 - c. Taat Terhadap Perintahnya
2. Akhlak terhadap manusia, Banyak sekali rincian tentang perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal itu tidak hanya berbentuk larangan melakukan hal-hal yang negative seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar.
3. Akhlak terhadap lingkungan, Yang dimaksud lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa. Dasar yang digunakan sebagai pedoman akhlak terhadap lingkungan adalah tugas kekhalifahannya di bumi yang mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan pencitaannya (Firdaus, 2017).

Di Kabupaten Tanggamus yang terdiri dari 20 kecamatan, 3 kelurahan dan 229 pekon, memiliki 826 Data Satuan Pendidikan, MI berjumlah (59), MTs berjumlah (57), MA berjumlah (23), SD (404), SMP (85), SMA (26), SMK (28), SLB (1).

Tabel

No	Satuan Pendidikan Di Kabupaten Tanggamus	Jumlah
1	TK	143
2	MI	59
3	MTs	57
4	MA	23
5	SD	404
6	SMP	85
7	SMA	26
8	SMK	28
9	SLB	1
Jumlah Keseluruhan		826

Pada umumnya karakter Peserta Didik itu sangat bervariasi di antaranya sikap anak-anak yang membuat gaduh pada jam pelajaran, meroko, berangkat terlambat, berkata tidak sopan pada teman, ada yang rambutnya panjang. Kadang perilaku Peserta Didik tersebut muncul ketika terpengaruh dari teman atau kaka tingkat yang sudah lama berteman dengannya.

Kondisi yang tertulis diatas kurang mencerminkan sebagaimana label sekolah berbasis Islam yang seharusnya menjadi contoh bagi masyarakat ataupun sekolah-sekolah lain. Upaya dari guru melihat kondisi tersebut memberikan teguran atau hukuman kepada Peserta Didik yang bermasalah, sebagian Peserta Didik ada yang mengindahkan dari teguran tersebut tetapi masih ada Peserta Didik yang kurang mengindahkan dan Peserta Didik pun hanya takut kepada beberapa guru saja.

Pra Survey di lapangan membuktikan bahwa hampir setiap sekolah mengalami masalah yang menyangkut rendahnya akhlak Peserta Didik. Seperti sering membolos, berkata yang tidak baik kepada teman ketika ada guru maupun tidak ada guru, merokok ketika sedang jam sekolah, yang mana sekolah MTs ini lebih banyak dalam mata pelajaran agama seperti (SKI, Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits, Fiqih) dan memiliki kegiatan seperti solat duha, membaca surat-surat pendek sebelum pelajaran di mulai. Seperti Yang bertanggung jawab untuk membina dan membimbing mereka adalah guru. Permasalahan yang terjadi di MTs Al-Falah Sinar Gunung masih ada peserta didik yang memiliki sikap tidak baik seperti merokok ketika waktu sekolah, membolos, berkata kasar kepada teman ketika ada guru maupun tidak ada guru, dan MTs Mathla'ul Anwar Lansbaw bahwa peserta didik masih ada yang memiliki sikap kurang baik dari perbuatan ataupun perkataan . Pada Satuan Pendidikan yang akan di teliti yaitu MTs Al-Falah Sinar Gunung di satuan Pendidikan ini memiliki 164 Peserta Didik dan 22 Guru, dalam pra survey peserta didik yang belum memiliki akhlak yang kurang baik seperti Merokok 7%, Membolos 4%, Berkata kasar 9%, sedangkan di MTs Mathla'ul Anwar Lansbaw terdapat 588 Peserta Didik dan 47 Guru, peserta didik yang belum memiliki akhlak yang kurang baik seperti berkata kasar 3%. Hal inilah yang melatar belakangi sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang Metode Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Pada Peserta Didik MTs Al-Falah Sinar Gunung dan MTs Mathla'ul Anwar Lansbaw Kab. Tanggamus.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah metode ilmiah untuk memperoleh data untuk tujuan atau kebutuhan tertentu (Sugiyono, 2015, hal. 67). Pada dasarnya digunakan dalam melakukan penelitian yaitu agar hasil dan jawaban penelitian dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah, akurat. Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu bersifat penemuan, membuktikan, serta mengembangkan. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan *Field Research* karena peneliti harus turun langsung ke lokasi untuk mengamati agar peneliti mendapat pengetahuan tentang kondisi, situasi, dan pergolakan hidup partisipan dan masyarakat yang diteliti Berkaitan akan hal tersebut (Moleong, 2018). Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu mendeskriptifkan suatu obyek, fenomena, atau *setting* sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif. (Anggito & Setiawan, 2018).

Penelitian ini dilakukan di MTs Al-Falah Sinar Gunung Dan MTs Mathla'ul Anwar Lansbaw Kabupaten Tanggamus. Peneliti memperoleh data yang ada kaitannya dengan Metode Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Pada Peserta Didik di di MTs Al-Falah Sinar Gunung dan MTs Mathla'ul Anwar Lansbaw Kab. Tanggamus dengan cara memperoleh data yang obyektif sesuai dengan sasaran yang menjadi obyek penelitian, dan sumber data yang bersumber dari informan yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai masalah yang sedang diteliti (Moleong, 2018). Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari data-data yang di dapat dari hasil wawancara (Sanjaya, 2015).

Adapun penyajian data menggunakan penyajian dalam bentuk data deskriptif dengan metode wawancara kepada kepala sekolah dan fasilitator/guru serta peserta didik, penulis juga melakukan pengamatan terhadap beberapa kegiatan, berikutnya data pendukung yang bisa menambah penjelasan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan penelitian misalnya dalam Al-Qur'an, artikel ilmiah pada jurnal nasional, buku-buku yang relevan dengan masalah yang dibahas. Analisis data yang digunakan yaitu dengan cara mengumpulkan data, mereduksi kemudian menyajikan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Keteladanan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa "keteladanan" adalah kata dasar dari keteladanan ialah "teladan" yang artinya perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut ditiru atau dicontoh (Suharso & Retnoningsih, 2009). Dalam bahasa Arab "keteladanan" diungkapkan dengan kata "*uswah*" dan "*qudwah*". Secara etimologi, setiap kata bahasa Arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti yaitu pengobatan dan perbaikan. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam yaitu keteladanan yang baik sesuai dengan pengertian "*uswah*" (Al-Munawwir, 1996).

Istilah keteladanan berasal dari kata teladan yang memiliki makna sesuatu yang patut atau baik untuk dicontohkan atau ditiru (Sholichah, 2020). Dalam bahasa Arab, istilah keteladanan diungkapkan dengan dua kata, yakni dengan kata *uswah* atau dengan kata *qudwah*. Kata *uswah* secara etimologi berarti penyembuhan dan perbaikan. Sedangkan secara terminologi, ar-Raghib al-Ashfahani mengatakan bahwa *uswah* adalah suatu keadaan ketika seseorang mengikuti orang lain, baik dalam kebaikan ataupun dalam kejelekan (Sholichah, 2020).

Keteladanan adalah peniruan, yakni proses meniru peserta didik terhadap pendidik; proses meniru yang dilakukan anak-anak terhadap orang dewasa; proses meniru yang dilakukan anak terhadap orang tuanya; proses meniru murid terhadap

gurunya; proses meniru yang dilakukan anggota masyarakat terhadap tokoh masyarakat. Bahwa dalam keteladanan terjadi proses meniru (Munawaroh, 2019).

Berdasarkan pada pengertian ini, maka dapat dipahami bahwa kata *uswah* itu artinya mengikuti tiruan pada hal yang tertuju pada kebaikan atau mengikuti tiruan pada hal yang tertuju pada kejelekan. Pengungkapan kata *uswah* di dalam al-Qur'an selalu diiringi di belakangnya dengan kata hasanah yang bermakna baik, menjadi *uswah hasanah* yang berarti mengikuti tiruan yang baik, yakni bermakna suri teladan yang baik. Penjelasan tentang istilah keteladanan yang diungkapkan dengan kata *qudwah* atau *uswah* ini juga ditegaskan oleh az-Zamakhsyari dalam kitabnya Tafsir al-Kasyaf, beliau mengatakan bahwa kata *qudwah* itu semakna dengan kata *uswah*, artinya menjadikan dia contoh dan mengikuti. Menurut Abu Fath al-Bayanuni dalam teorinya beliau mengatakan, Allah Swt. menjadikan konsep *qudwah* atau *uswah* ini sebagai acuan manusia untuk mengikuti. Karena memang pada dasarnya fitrah manusia adalah suka mengikuti dan mencontoh, bahkan fitrah manusia adalah lebih kuat dipengaruhi dan melihat contoh ketimbang dari hasil bacaan atau mendengar.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spritualitas dan etos sosial anak. Hal ini karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak, yang sopan santunnya, tindak tanduknya, disadari atau tidak akan ditiru oleh peserta didik (Nurfadhilah, 2018).

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat dipahami bahwa metode keteladanan adalah salah satu cara yang dilakukan seorang guru dalam membina atau mendidik Peserta Didik dengan cara menerapkan nilai-nilai karakter yang baik, baik itu diajarkan secara langsung oleh para guru maupun dalam bentuk aktifitas para guru sehari-hari di lingkungan madrasah. Keteladanan dilakukan dengan mentransformasikan sikap dan mentalitas guru yang selalu berperilaku baik, memiliki tutur kata yang lemah lembut dan santun, serta kearifan dalam mendidik yang diaplikasikan pada proses pembelajaran.

Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Guru merupakan memegang peranan utama dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan Peserta Didik atau dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan.

Seorang guru memiliki banyak tugas jika dikelompokkan tugas guru berupa tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru dalam proses belajar meliputi tugas paedagogis dan tugas administrasi. Tugas paedagogis merupakan tugas membimbing dan memimpin.

- 1) Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan keterampilan - keterampilan pada Peserta Didik.
- 2) Tugas guru bidang kemanusiaan disekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para Peserta Didiknya (Sanjani, 2020).

Guru harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada Peserta Didik didik. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada Peserta Didik didik. Tugas guru sebagai pengajar bukan berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada Peserta Didik didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan

menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan Peserta Didik didik. Peters menyatakan tugas dan tanggung jawab guru meliputi 3 aspek yaitu:

- 1) Guru sebagai pengajar; dalam hal ini guru lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam tugas ini guru dituntut untuk memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar selain menguasai ilmu atau bahan materi yang akan diajarkannya.
- 2) Guru sebagai pembimbing; dalam hal ini guru memberikan tekanan pada tugas, memberikan bantuan kepada Peserta Didik dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik sebab tidak hanya berkenaan dengan penyampaian pengetahuan akan tetapi menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai Peserta Didik.
- 3) Guru sebagai administrator kelas; dalam hal ini guru harus memiliki tidak hanya kemampuan tata ruang untuk pengajaran tetapi juga guru harus mampu menciptakan iklim belajar-mengajar berdasarkan hubungan manusiawi yang harmonis dan sehat (Nidawati, 2020).

Dari penjelasan di atas bahwa guru memiliki tugas dan tanggung jawab pada peserta didik, selain memberi materi guru juga harus bias menjadi orang tua kedua di sekolah, membimbing peserta didik agar peserta didik bias berkembang dengan baik, selain akademik karakter juga perlu di terapkan kepada peserta didik.

Tugas pendidik adalah mendidik dengan mengupayakan pengembangan seluruh potensi peserta didik, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Sebagai pembimbing guru mempunyai tugas memberi bimbingan kepada pelajar dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya, sebab proses belajar pelajar berkaitan erat dengan berbagai masalah diluar kelas yang sifatnya non akademis.

Tugas guru sebagai administrator, mencakup ketatalaksanaan bidang, pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya seperti mengelola sekolah, memanfaatkan prosedur dan mekanismepengelolaan tersebut untuk melancarkan tugasnya, serta bertindak sesuai dengan etika jabatan.

Hujatul Islam, Imam Al-Ghazali mengemukakan bahwa, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawa hati manusia (peserta didik) untuk taqarrub ila Allah (mendekatkan diri kepada Allah). Dalam pandangan Islam, secara umum guru juga bertugas mendidik, yaitu mengupayakan seluruh potensi anak didik, yang meliputi potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sama dengan teori Pendidikan barat, tugas pendidik dalam pandangan Islam secara umum adalah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi psikomotorik, kognitif, maupun afektif. Perbedaannya bukan pada tugas yang dilaksanakan, tetapi pada filsafat yang dianut, sistem filsafat Barat memang berbeda dengan sistem filsafat muslim (Tafsir, 2012).

Ada pernyataan tentang tugas guru, yaitu: (a) Guru harus mengetahui karakter murid; (b) Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dengan cara mengajarkannya. (c) Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al Baqarah ayat: 44, sebagai berikut:

Artinya: Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?.(Q.S.Al Baqarah:44)

Dari berbagai penjelasan diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa tugas pendidik (guru) dalam Islam adalah mendidik muridnya, dengan cara mengajar,

membimbing dan dengan cara lainnya, menuju tercapainya perkembangan maksimal sesuai dengan nilai nilai Islam.

Tanggung jawab merupakan suatu kondisi wajib menanggung segala sesuatu sebagai akibat dari keputusan yang diambil atau tindakan yang dilakukan (apabila terjadi sesuatu dapat disalahkan). Tanggung jawab juga dapat diartikan sebagai suatu kesediaan untuk melaksanakan dengan sebaik baiknya terhadap tugas yang diamanatkan kepadanya dengan kesediaan menerima segala konsekuensinya.

Bagi guru pendidikan agama Islam (PAI) tugas dan kewajiban sebagaimana yangdikemukakan diatas merupakan amanat yang diterima oleh guru atas dasar pilihannya untuk memangku jabatan guru. Amanat tersebut wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Allah SWT menjelaskan dalam Al Qur'an Surat An Nisa', 4 : 58 sebagai berikut:

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.(Q.S An-Nisa:58)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab guru ialah keyakinannya bahwa setiap tindakannya dalam melaksanakan tugas dan kewajiban didasarkan atas pertimbangan professional (professional judgement) secara tepat. Pekerjaan guru menuntut kesungguhan dalam berbagai hal.

Ciri-Ciri Guru Ideal Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sunah

Adapun ciri-ciri guru ideal dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis adalah sebagai berikut:

1) Jujur

Allah Swt. Berfirman dalam Al-Qur'an surah Attaubah/9:119:

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu Bersama orang-orang yang benar. (Q.S Attaubah/9:119).

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda (yang artinya), "Hendaklah kalian jujur, karena kejujuran akan menghantarkan kepada kebaikan dan kebaikan akan menghantarkan ke surga" (H.R. Bukhori dan Muslim dari Ibnu Mas'ud ra). (Sabri, 2017). Kejujuran merupakan kunci dari ajaran Islam, seorang guru harus jujur, yaitu harus berkata sesuai dengan fakta, menyampaikan kebenaran apa adanya, meskipun apa yang disampaikan berat bagi dirinya. Kejujuran harus dijunjung tinggi dalam pendidikan, dan guru harus orang yang pertama kali memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, guru harus jujur dalam perkataan, jujur dalam bermu'amalah, dan jujur menyampaikan kebenaran. Dengan contoh yang kongkret dalam penerapan kejujuran di hadapan murid-muridnya, diharapkan anak didiknya dapat terkondisikan untuk menjunjung tinggi kejujuran.

2) Sabar

Firman Allah Swt. dalam Surat Al-Anfal/8: 46:

Artinya: Dan ta'atlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.(Q.S. Al-Anfal/8: 46)

Seorang guru harus sabar, sabar dalam pengertian ini adalah mengerjakan aktivitas pembelajaran sesuai dengan kaidah-kaidah pembelajaran (prinsip-prinsip belajar), adapun menurut Pat Alexander (1992) yang termasuk prinsip of learning adalah active learning, meaningful material, multi-sense learning, first and last

impressions, practice and reinforcement, feedback, dan reward. Guru yang sabra adalah guru yang memahami dan mampu menerapkan prinsip-prinsip belajar dalam kegiatan pembelajaran.

3) Arif dan bijaksana

Ada tiga sifat penting yang harus dimiliki manusia, yang *pertama* berlaku lemah lembut, tidak kasar dan tidak berhati keras. *Kedua*, memberi maaf dan membuka lembaran baru. Dan yang *ketiga* yaitu melaksanakan segala sesuatu dengan proses musyawarah dan apabila musyawarah telah disepakati maka bertawakallah kepada Allah swt. Pribadi yang arif bijaksana seperti ini sangat perlu dimiliki seorang guru yang menginginkan anak didiknya memiliki perilaku-perilaku yang baik menurut syariat. Ketiga sifat di atas tentunya menunjukkan sikap seorang yang arif dan bijaksana. Dalam konteks pendidikan guru juga harus memiliki ketiga sifat di atas, berlaku lemah lembut, tidak kasar dan tidak berhati keras, memberi maaf dan membuka lembaran baru, kemudian melaksanakan segala sesuatu dengan proses musyawarah dan apabila musyawarah telah disepakati maka bertawakallah kepada Allah swt.

4) Berwibawa

Ayat 81 surah Al-Anbiya ini berbicara tentang keistimewaan yang diberikan Allah kepada nabi Sulaiman as. berupa pengendalian terhadap angin. Ini berarti bahwa nabi Sulaiman as. atas izin Allah Swt. dapat mengendalikan angin sesuai dengan perintah dan kebutuhannya. Jika misalnya beliau menghendaki bergesernya perahu-perahu yang mengangkut barang atau pasukan, beliau berdoa kepada Allah kiranya angin itu berhembus keras guna mendorong lajunya perahu, dan beliau menghendaki angin segar yang berhembus sepoi, yang itupun terjadi atas izin Allah.

Dengan demikian jika ayat ini dihubungkan dengan pendidikan Islam, maka seorang guru harus mempunyai kewibawaan yang baik, yang dapat mengendalikan peserta didiknya kearah yang baik. Kondisi peserta didik yang tidak baik pun dapat dikendalikan dengan kewibawaan guru tersebut seperti nabi Sulaiman as. mengendalikan keadaan 'asifah, yakni angin yang sangat kencang, ia tetap tidak memporakporandakan sesuatu.

5) Dewasa

Salah satu amanah yang diembankan kepada manusia adalah untuk menjadi seorang pendidik. Untuk seorang yang diberikan amanah sebagai seorang pendidik maka harus memiliki syarat sebagaimana yang diungkapkan, yaitu memiliki usia yang cukup memadai (dewasa), memiliki pengetahuan yang mendalam dan matang serta memiliki pola berfikir yang matang.

6) Menjadi teladan peserta didik dan masyarakat

Allah swt. berfirman dalam Alquran surat Ali Imran: 104, yang berbunyi:

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma`ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.(Q.S. Ali Imron : 104)

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa perlu adanya sekelompok orang yang dapat mengajak kepada kebaikan, menyeru kepada yang makruf dan mencegah kepada yang munkar. Orang tersebut adalah seorang pendidik yang beriman yang dapat menjadi tauladan bagi peserta didik dan masyarakat melalui ucapannya (lisan), melalui karya ilmiahnya (tulisan) dan melalui berbagai aktivitas kehidupannya serta melalui akhlakul karimahnya. Dengan demikian pengetahuan pendidik tersebut mendorong kepada pengalaman dan meningkatkan kualitas amal peserta didik dan masyarakat, sedangkan pengalaman yang terlihat dalam kenyataan hidup para pendidik

merupakan guru yang mengajar individu dan masyarakat sehingga mereka pun belajar mengamalkannya (Sabri, 2017).

Dari penjelasan di atas bahwa ciri-ciri guru ideal dalam perspektif Al-Qur'an dan sunah terdiri dari jujur, sabar, arif bijaksana, berwibawa, dewasa, dan menjadi teladan untuk peserta didik dan masyarakat. Jadi seorang guru harus memiliki ciri-ciri guru yang ideal agar dapat mengembangkan dan kelancaran dalam mendidik anak-anak dengan baik.

Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Idealitas tujuan dalam proses kependidikan Islam mengandung nilai-nilai Islami yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam merupakan penggambaran nilai-nilai Islam yang hendak diwujudkan dalam pribadi peserta didik pada akhir dari proses kependidikan.

Dengan demikian tujuan pendidikan Islam sama luasnya dengan kebutuhan manusia modern masa kini dan masa yang akan datang karena manusia tidak hanya memerlukan iman atau agama melainkan juga ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai alat untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia sebagai sarana untuk mencapai kehidupan yang bahagia di akhirat (Rusmin B, 2017).

Pengertian Akhlakul Karimah

Akhlak secara etimologi berasal dari kata *khalafa* yang berarti mencipta, membuat atau menjadi. *Akhlak* adalah kata yang berbentuk mufrad, jamaknya adalah *khulhun*, yang berarti perangai, tabiat, adat atau *khalqun* yang berarti kejadian, buatan ciptaan. Jadi, *Akhlak* (selanjutnya disebut akhlak bahasa Indonesia) secara etimologi berarti perangai, adat, tabiat, atau system perilaku yang dibuat oleh manusia. Akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang di pakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik sehingga orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik (Prasetyo, 2020).

Akhlak didefinisikan oleh al-Ghazali sebagai keadaan jiwa yang menjadi sumber semua perilaku tanpa adanya pemikiran dan penelitian untuk melakukannya. Selain itu akhlak yang berasal dari bahasa Arab yaitu *al-khalqu* (kejadian) dan *al-khuluqu* (tingkah laku) yang keduanya merupakan hal yang berlawanan yaitu lahir dan batin. Beliau berpendapat bahwa asal kata dari akhlak ini berhubungan dengan manusia yang tersusun dari bentuk jasad (lahir) yang dapat terlihat oleh mata pada normalnya serta bentuk jiwa atau ruh (batin) yang hanya bisa terlihat oleh hati. Dari kedua unsur ini hal yang lebih dominan memiliki nilai lebih besar merupakan ruh atau jiwa dari pada jasad yang justru tak terlihat oleh kasat mata (Ikhfanudin, 2022).

Sebagaimana dalam firman Allah:

Artinya: *"(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. (71) Apabila Aku telah menyempurnakan (penciptaan)-nya dan meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, tunduklah kamu kepadanya dalam keadaan bersujud". (Q.S. Sad: 71-72)*

Kedudukan akhlak dalam kehidupan sangatlah penting, karena baik buruknya seseorang tergantung pada akhlaknya. Jika akhlaknya baik, maka hidup seseorang akan tenang dan aman. Seseorang yang memiliki akhlak yang baik selalu melaksanakan kewajiban-kewajiban terhadap Tuhan yang menjadi hak Tuhannya,

kewajiban terhadap dirinya sendiri yang menjadi hak dirinya sendiri, terhadap makhluk lain dan terhadap sesama manusia.

Pada umumnya, akhlak dibagi menjadi dua macam, yang diantara keduanya mempunyai latar belakang yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari, yaitu *Akhlaqul Mahmudah/Akhlak Karimah* (Akhlak Terpuji) dan *Akhlaqul Madzmumah* (Akhlak Buruk/Tidak Terpuji). Akhlak *mahmudah*/karimah adalah tingkah laku yang terpuji (baik) dan bisa juga dikatakan kelebihan. Kebalikan dari akhlak *mahmudah* adalah akhlak *madzmumah* yang artinya tingkah laku yang tercela atau akhlak yang jahat (buruk) (Supriatna, 2018).

Metode Keteladanan Guru PAI dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Pada Peserta Didik MTs Al-Falah Sinar Gunung Dan MTs Mathla'ul Anwar Lansbaw Kabupaten Tanggamus

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah MTs Al-Falah Sinar Gunung Kab.Tanggamus, wawancara dengan pertanyaan: "Bagaimana cara bpk/ibu untuk memberikan keteladanan dalam meningkatkan akhlakul karimah pada peserta didik?"

Jawaban Ibu Sumiyati selaku Guru SKI:

"Sebenarnya peserta didik agar memiliki akhlak yang baik itu dengan memberikan keteladanan dengan mencontohkan dulu kepada peserta didik, misalnya kita sebagai guru mencontohkan agar tidak datang terlambat, sholat berjama'ah, seperti itu" (Wawancara dengan Guru SKI Mts Al-Falah, Hari Sabtu 03 November 2023, Pukul 11.30 WIB).

Hasil wawancara peneliti dari pihak sekolah MTs Al Falah Sinar Gunung Tanggamus oleh Ibu sa'diah selaku kepala sekolah, ibu suniah guru fikih, dan ibu sumiyati guru ski, menjelaskan bahwa keteladanan yang di berikan kepada peserta didik yaitu dengan memberikan arahan, pengetahuan agar peserta didik memiliki akhlak yang baik, memberikan keteladanan dengan cara memberikan contoh dulu kepada peserta didik seperti solat berjama'ah, datang tidak terlambat.

Hasil dari observasi yang dilakukan oleh penulis di MTs Al Falah Sinar Gunung Tanggamus bahwa metode keteladanan guru PAI dalam membentuk akhlakul karimah pada peserta didik dengan langkah guru memberikan contoh dan memberikan arahan kepada peserta didik agar disiplin dalam mengikuti aktivitas belajar dan kegiatan yang lainnya, termasuk untuk kegiatan sholat berjamaah, dan membaca doa sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai dan datang tidak terlambat. Salah satu kegiatan ini sangat mendukung untuk membentuk akhlakul karimah pada peserta didik.

Adapun wawancara dengan pihak Sekolah di MTs Mathlaul Anwar Landbaw Kab.Tanggamus, wawancara dengan pertanyaan: "Bagaimana cara bpk/ibu untuk memberikan keteladanan dalam meningkatkan akhlakul karimah pada peserta didik?" dan beliau menjawab:

Jawaban dari Bpk Paimin selaku Kepala Sekolah:

"memberikan keteladanan itu kan sama saja memberikan contoh ya mba , sebelum saya memberikan contoh kepada peserta didik, saya memberikan contoh kepada dewan guru terlebih dahulu, contohnya jam 07.15 saya sudah datang dan berdiri di depan gerbang untuk menyambut peserta didik yang datang, dari situ secara bertahap guru-guru mulai mengikuti kebiasaan seperti itu datang lebih pagi dengan disiplin, nah saya memberikan contoh datang tepat waktu itu selama 3 bulan, kalau kita sebagai pendidik sudah rapih sudah di siplin untuk memberikan arahan ke peserta didik juga enak, jadi sebelum kita memberikan keteladanan kepada peserta didik kita sebagai pendidik juga

harus memiliki keteladanan yang baik terlebih dahulu” (Wawancara dengan Kepala Sekolah MTs Mathlaul Anwar , Hari Rabu 18 Oktober 2023, Pukul 08.30 WIB).

Jawaban dari Bpk Irvan Haq Dzul selaku guru Akidah Akhlak:

“Untuk metodenya itu ya seperti pembiasaan dan keteladanan mbak, anak didik dibiasakan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran dan dibiasakan shalat dhuha, dan shalat berjamaah dhuha di mushola madrasah, tetapi sekarang keadaan yang tidak memungkinkan ya saya suruh untuk melakukan shalat dirumah, dengan adanya kebiasaan tadi pasti anak didik juga akan menirukan orang tuanya. Kalau keteladanan ya seperti disiplin, tanggung jawab, jujur, membuang sampah pada tempatnya, datang tepat waktu, berpakaian rapi, seperti memakai peci dan lain sebagainya, untuk memberikan keteladanan yang baik kepada peserta didik, pertama yang saya lakukan adalah memberikan contoh terlebih dahulu sebelum menyuruh peserta didik, seperti datang tepat waktu, masuk kelas lalu berdoa dan membaca surah pendek, ketika waktu solat berjama'ah dewan guru juga berjama'ah, memiliki sopan santun, tutur kata yang baik, ketika kita sudah memberikan keteladanan yang baik pasti akan di contoh oleh peserta didik yang baik juga, walaupun masih ada beberapa peserta didik yang perlu di tegur” (Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak MTs Mathlaul Anwar , Hari Rabu 31 Oktober 2023, Pukul 09.30 WIB)

Jawaban dari Bpk Hafidz Ali Khunaefi selaku Guru B.Inggris dan BK:

“Ini dari pengalaman saya cara memberikan keteladanan yang baik untuk meningkatkan akhlak pada peserta didik itu dengan cara kita memiliki keteladanan yang baik dulu, memberikan contoh yang baik sebagai pendidik, contohnya ketika berpapasan dengan sesama guru berjabat tangan dan mengucapkan salam, ketika lewat di depan yang lebih tua kita ucapkan permisi, nah dari situ nanti peserta didik akan melihat dan mudah di berikan arahan yang lebih baik” (Wawancara dengan Guru B.Inggris dan BK di MTs Mathlaul Anwar Landbaw, Hari Rabu 31 Oktober 2023, Pukul 10.00 WIB).

Jawaban dari peserta didik bernama Alwi siswa kelas 2 MTs:

“Guru PAI disini sangat asyik dan penyabar banget mbak, dan ketika mengajar pun tidak membosankan, karena sering menggunakan metode yang berbeda pada saat pembelajaran maupun membina akhlak, kadang menggunakan metode ceramah yang berisi nasehat kadang juga pembiasaan Bu” (Hasil Wawancara dengan Siswa MTs Mathlaul Anwar Landbaw, Hari Rabu 21 Oktober 2023, Pukul 08.30 WIB).

Jawaban dari peserta didik bernama Aisah siswa kelas 2 MTs:

“Para guru disini menggunakan metode ceramah, kadang pembiasaan dan keteladanan mbak, karena selain memberi ilmu beliau juga menjadi contoh teladan yang baik mbak” (Wawancara dengan Siswi MTs Al-Falah Sinar Gunung, Hari 27 Oktober 2023, Pukul 08.30 WIB).

Hasil wawancara peneliti dengan pihak sekolah MTs Mathlaull Anwar Landbaw Tanggamus oleh Bpk Paimin selaku kepala sekolah, Pak Irvan Haq selaku guru Akidah Akhlak, Pak Hafidz selaku guru B. Inggris dan BK, dan siswa siswa kelas 2, mengatakan bahwa memberikan keteladanan yang baik itu saya sebagai kepala sekolah memberikan contoh yang baik dulu kepada dewan guru seperti kedisiplinan, sedangkan menurut pak irvan memberikan keteladanan seperti solat berjama'ah, bertutur kata yang baik, sedangkan menurut pak hafidz bahwa jika ingin memberikan keteladanan kepada siswa kita sebagai pendidik terlebih dahulu mencontohkan yang baik atau sebagai contoh untuk peserta didik memiliki kahlak yang baik.

Hasil dari observasi yang dilakukan oleh penulis di MTs Mathlaul Anwar Landbaw Tanggamus bahwa metode keteladanan guru PAI dalam membentuk akhlakul karimah pada peserta didik dengan cara kita sebagai pendidik lebih dulu

memiliki keteladanan yang baik agar dapat memberikan contoh dan memberikan arahan kepada peserta didik bisa disiplin dalam mengikuti aktivitas belajar dan kegiatan yang lainnya, termasuk untuk mengucapkan salam ketika bertemu guru, berjabat tangan, melakukan kegiatan solat berjam'ah setiap solat dzuhur dan solat duha, dan membaca doa sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Ini merupakan Salah satu kegiatan ini sangat mendukung untuk membentuk akhlakul karimah pada peserta didik.

Akhlak Peserta Didik MTs Al-Falah Sinar Gunung dan MTs Mathla'ul Anwar Lansbaw Kabupaten Tanggamus

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah MTs Al-Falah Sinar Gunung dan MTs Mathlaull Anwar Landbaw Kab.Tanggamus, wawancara dengan pertanyaan: "Bagaimana Akhlak peserta didik di sekolah ini dan bagaimana cara meningkatkan akhlak peserta didik?"

Jawaban Ibu Suniah selaku Guru Fikih:

"yang Namanya anak-anak pasti ada saja beberapa yang memiliki akhlak kurang baik contohnya ketika guru sedang menjelaskan mereka asik mengobrol, ada yang acuh kepada gurunya ketika berpapasan, meskipun tidak banyak yang seperti itu tapi ada.

Kalau untuk meningkatkan akhlak peserta didik itu ya dengan cara membiasakan perbuatan yang baik, memberikan pengetahuan tentang adab agar bisa diterapkan." (Wawancara dengan Guru Fikih MTs Al-Falah Sinar Gunung, Hari Sabtu 21 Oktober 2023, Pukul 10.30 WIB).

Jawaban dari Bpk Irvan Haq Dzul selaku guru Akidah Akhlak:

"akhlak peserta didik di sini alhamdulillah sudah lebih baik dari sebelum-sebelumnya, untuk selebihnya semuanya baik dari tutur katanya ketika berbicara dengan guru ataupun teman, ketika di dalam kelas berlangsungnya pembelajaran, mengikuti aturan sekolah seperti adanya kegiatan solat berjam'ah dzuhur dan Duha, tidak ada yang membolos.

Sedangkan cara untuk meningkatkan akhlak itu yang pertama kita mengedepankan pengetahuan adab, kedua mendisiplinkan peraturan, yang ketiga mengarahkan peserta didik tentang religious." (Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak MTs Mathlaul Anwar Landbaw, Hari Rabu 31 Oktober 2023, Pukul 09.30 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru dan siswa dari 2 sekolah tentang akhlak siswa, di MTs Al-Falah Sinar Gunung seperti di katakana oleh guru akidah akhlak bahwa peserta didik memiliki tingkah laku yang baik walaupun masih ada beberapa siswa yang melanggar peraturan, sedangkan hasil wawancara dari siswa di sana mengatakan bahwa peserta didik di sini masih ada yang membolos, ada yang meroko dan bertutur kata yang tidak sopan. Sedangkan peserta didik di MTs Mathlaul Anwar Landbaw, seperti yang di katakana oleh Bpk Irvan sebagai guru SKI peserta didik di sana memiliki akhlak yang baik tidak pernah membuat pelanggaran yang fatal, begitupun hasil wawancara dari peserta didik di MTs Mathlaul Anwar Landbaw mengatakan bahwa akhlak peserta didik di sini baik-baik meskipun ada beberapa yang kurang baik seperti mengobrol di dalam kelas ketika guru menjelaskan.

Sedangkan observasi dari yang peneliti lihat sendiri di lapangan memang berbeda dari tingkah laku peserta didik di MTs Al Falah dan MTs Mathlaul Anwar, ketika peneliti di MTs Al Falah di sana melihat sendiri siswa ketika bertemu guru tidak menyapa, ketika pembelajaran berlangsung keluar dari kelas. Sedangkan di MTs Mathlaul Anwar Landbaw, ketika peneliti datang dan bertemu dengan peserta didik

mereka berjabat tangan meskipun tidak mengajar di sekolah tersebut, ketika berbicara dengan guru menggunakan tutur kata yang baik.

Faktor Penghambat Dan Pendukung Dalam Meningkatkan Akhlak Pada Peserta Didik MTs Al-Falah Sinar Gunung Dan MTs Mathla'ul Anwar Lansbaw Kab.Tanggamus

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah MTs Al-Falah Sinar Gunung dan MTs Mathlaull Anwar Landbaw Kab.Tanggamus, wawancara dengan pertanyaan: "apa factor penghambat dan pendukung dalam meningkatkan akhalkul karimah pada peserta didik?"

Jawaban Ibu Sa'diah selaku Kepala Sekolah:

"untuk faktor penghambatnya tidak ada dukungan dari orang tua, adanya faktor dari keluarga dan lingkungan sehingga anak itu susah untuk di arahkan. Sedangkan untuk pendukung nya ada yang dari orang tua itu sendiri peka terhadap perkembangan anak di sekolah, adanya kinerja guru yang membimbing peserta didik di sekolah." (Wawancara dengan Kepala Sekolah MTs Mathlaul Anwar Landbaw , Hari Rabu 18 Oktober 2023, Pukul 08.30 WIB).

Jawaban Ibu Suniah selaku Guru Fikih:

"faktor penghambat dalam pembentukan akhlak itu sendiri dari orang tua yang tidak memperhatikan anak ketika di rumah dalam hal bermain hp, dari lingkungan, sarana prasarana, dan untuk pendukungnya adanya guru dalam perhatian kepada peserta didik" (Wawancara dengan Guru Fikih Mts Al-Falah Sinar Gunung, Hari Sabtu 21 Oktober 2023, Pukul 10.30 WIB).

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru fikih diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dalam membina akhlak peserta didik di MTs. Al-Falah Sinar Gunung yang pertama yaitu, lingkungan keluarga dari anak, sarana dan prasarana yang kurang memadai, kurangnya dukungan orang tua, siswa sulit menerima nasehat, teman sebaya, dan sosial media.

Jawaban dari Bpk Paimin selaku Kepala Sekolah:

"Faktor pendukungnya itu secara garis besar itu adanya tata tertib, karena ini sebagai penunjang kesadaran dan ketaatan terhadap tanggung jawab sebagai seorang siswa disekolah, karena melalui adanya tata tertib siswa dapat merubah keperibadian yang buruk. Dan Lingkungan keluarga merupakan faktor yang paling utama dan pertama dalam menentukan keberhasilan pendidikan terutama mengenai akhlak peserta didik. Karena tidak semua peserta didik tinggal dilingkungan keluarga yang mendorong dirinya untuk memiliki pendidikan yang baik. Dan untuk Faktor penghambatnya ya peserta didik sulit menerima nasehat tetapi itu tidak keseluruhan hanya sebagian kecil, pergaulan dengan teman sebaya juga akan berpengaruh negatif jika anak didik salah memilih teman, dan adanya sosial media juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan akhlak anak jika anak tersebut menyalahgunakan dan sebagainya". (Wawancara dengan Kepala Sekolah MTs Mathlaul Anwar Landbaw , Hari Rabu 18 Oktober 2023, Pukul 08.30 WIB)

Jawaban dari Bpk Irvan Haq Dzul selaku guru Akidah Akhlak:

“Kalau faktor pendukungnya itu ya seperti adanya pendidik yang menyuruh peserta didik untuk berakhlak yang baik, pembiasaan dan motivasi dari para guru, fasilitas madrasah seperti adanya mushola dan lain sebagainya, dan apabila ada siswa yang memang melanggar peraturan kita dari pihak sekolah akan memberi hukuman secara bertahap kalau memang sudah tidak bisa di bicarakan dengan pihak sekolah maka akan di panggil orang tuanya” (Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak MTs Mathlaul Anwar Landbaw, Hari Rabu 31 Oktober 2023, Pukul 09.30 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara kepala sekolah dan guru akidah akhlak diatas, dapat disimpulkan bahwa para guru tersebut mengatasi hambatan pembinaan akhlak dengan cara memberi pengarahannya, nasehat dan apabila dikategorikan cukup parah maka memanggil orang tua. Dan faktor pendukungnya adanya orang tua yang mensupport anak dalam pembelajaran, lingkungan yang baik, dan sarana yang memadai.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan ketika di lapangan bahwa faktor penghambat dan pendukung di MTs Al Falah Sinar Gunung adanya sarana prasarana yang kurang memadai, dan siswa yang sulit menerima nasihat, adapun faktor pendukungnya di sekolah tersebut adanya orang tua yang bisa di ajak kerja sama dalam Pendidikan peserta didik di rumah, jam guru yang cukup. Sedangkan di MTs Mathlaul Anwar Landbaw bahwa faktor penghambatnya adanya lingkungan masyarakat, dan orang tua yang tidak mau ikut campur dalam Pendidikan di sekolah, sedangkan faktor pendukungnya adanya fasilitas sekolah yang memadai, jam guru mengajar yang cukup, ekstrakurikuler yang dapat meningkatkan akhlak peserta didik.

Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Teladan adalah sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh (perbuatan, kelakuan, sifat, dan sebagainya). Sedangkan keteladanan adalah hal yang dapat ditiru atau dicontoh dan tidak perlu diragukan lagi (Yayat, Yasykur, & Wartono, 2019).

Metode keteladanan dalam pendidikan Islam adalah metode yang paling efektif dan efisien dalam membentuk kepribadian anak. Posisi pendidik sebagai teladan yang baik pada anak-anaknya akan ditirunya dalam berbagai ucapan dan perilaku. Keteladanan menjadi faktor menentukan baik buruknya sifat anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya berakhlak mulia, berani, menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama, maka si anak akan tumbuh kejujuran, terbentuk dengan akhlak yang mulia dan lain-lain (Mustofa, 2019).

Pada dasarnya Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spritualitas dan etos sosial anak. Hal ini karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak, yang sopan santunnya, tindak tanduknya, disadari atau tidak akan ditiru oleh peserta didik. Di MTs Al-Falah metode keteladanan yang di berikan kepada peserta didik dengan memberikan pengetahuan yang luas, memberikan arahan yang baik. Sedangkan metode keteladanan di MTs Mathlaul Anwar Landbaw sebelum menyuruh murid untuk memiliki akhlak yang baik, guru memberikan keteladanan atau contoh yang baik agar dapat di contoh oleh peserta didik dan memberikan sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab dan tutur kata yang baik.

Berikut beberapa metode yang digunakan Guru untuk meningkatkan akhlakul karimah:

Metode ceramah, metode ceramah adalah suatu bentuk penyajian bahan pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan langsung terhadap siswa. Metode ceramah berbentuk penjelasan konsep, prinsip dan fakta atau dengan kata lain siswa mendengarkan dengan teliti serta mencatat pokok penting yang diajarkan oleh guru.

Metode pembiasaan. metode kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran Agama Islam.

Metode keteladanan. metode keteladanan adalah metode influitif yang paling meyakinkan keberhasilan dalam mempersiapkan dalam membentuk moral spritual dan sosial anak. Sebab, pendidikan adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru dalam tindak-tanduk dan sopan santunnya terpatri dalam jiwa.

Jadi, untuk meningkatkan akhlakul karimah siswa yang baik guru harus memiliki metode, bahwasannya metode yang dilakukan guru PAI melalui kegiatan keagamaan seperti membiasakan membaca surat pendek sebelum pelajaran di mulai, menghafal juz 30, solat duha dan dzuhur berjama'ah, dan menasehati serta memotivasi siswa sehingga meminimalisir terjadinya pelanggaran tata tertib, dengan begitu siswa jera karena hukuman yang diberlakukan di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah di paparkan pada bab-bab sebelumnya, baik data yang di peroleh dari hasil wawancara atau interview maupun data dari hasil observasi maka pada bab ini peneliti akan menjelaskan sedikit lebih ringkas hasil penelitian tentang metode keteladanan guru PAI dalam meningkatkan akhlakul karimah pada siswa MTs Al-Falah dan MTs Mathlaul Anwar Kab.Tanggamus, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Metode keteladanan dalam meningkatkan akhlakuk karimah pada peserta didik dengan cara guru memberikan contoh yang baik, seperti kedisiplinan tepat waktu dalam berangkat sekolah, salam senyum sapa sesama rekan kerja dan murid, dan juga berjabat tangan, memiliki sikap jujur, tanggung jawab, sopan santun dan bertutur kata yang baik.

Akhlak peserta didik di MTs Al-Falah sudah baik walaupun masih ada siswa yang memang melanggar peraturan seperti merokok di dalam kelas ketika istirahat, keluar kelas ketika pembelajaran berlangsung, dan ada siswa yang belum memiliki tutur kata yang baik. Sedangkan di MTs Mathlaul Anwar akhlak peserta didik baik walaupun ada juga yang belum memiliki akhlak yang baik hanya bebrapa seperti mengobrol ketika guru menerangkan. Faktor penghambat dalam meningkatkan akhlak peserta didik yaitu lingkungan masyarakat, siswa, orang tua yang tidak peduli dengan tingkah laku atau Pendidikan peserta didik. Adapun pendukung dalam meningkatkan akhlak peserta didik dengan memberikan nasehat dan hukuman guru, kesadaran siswa dan orang tua, pergaulan lingkungan yang baik.

REFERENSI

- Al-Munawwir, A. W. (1996). *Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
Anggraini, F. S. (2019). *Pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam Masyarakat*

- Multikultural. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2).
- Basyar, S., Zulhannan, & Muzakki, A. (2020). Islamic Characters Education Construct of Young Generation Based on Local Cultural Values of Lampung Indigeneous Peoples. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 25(1), 65–90. <https://doi.org/10.32332/akademika.v25i1.1739>
- Firdaus. (2017). Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah Secara Psikologis. *Jurnal Al-Dzikra*, XI(1).
- Firmansyah, M. I. (2019). Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 17(2).
- Haleem, A., Javaid, M., Qadri, M. A., & Suman, R. (2022). Understanding the role of digital technologies in education: A review. *Sustainable Operations and Computers*, 3, 275–285.
- Hamalik, O. (2008). *Pendidikan Guru, Pendidikan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harahap, S. M., Siregar, F. A., & Harahap, D. (2023). Tracing The Dynamic Spectrum of Religious Moderation in The Local Custom of North Sumatera. *QIJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies*, 11(1), 65–102.
- Ikhfanudin. (2022). Konsep al-Akhlak al-Karimah: Studi Komparasi Pemikiran Syekh Abd al-Wahhab al-Sya'rani dalam Kitab al-Minan al-Kubra dengan Syekh Muhammad Abd al-Aziz al-Khawli dalam Kitab al-Adab al-Nabawi. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2(1).
- Juhaepa, & Supraha, W. (2021). Adab Guru Menurut Pemikiran Imam Al-Nawawi dalam Kitab Adab al-Alim Wa al-Muta'allim. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 2(2).
- Kamaludin, A. (2020). Keteladanan Guru Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Karimah Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2).
- Kamisah, & Herawati. (2019). Mendidik Anak Ala Rasulullah (Propethic Parenting). *Journal of Education Science (JES)*, 5(1), 33–42. <https://doi.org/10.3314/jes.v5i1.358>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawaroh, A. (2019). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2).
- Mustofa, A. (2019). Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal: Studi Keislaman*, 05(01).
- Nidawati. (2020). Penerapan Peran Dan Fungsi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Ar-Raniry*.
- Noor, F. A. (2015). Islam Dalam Perspektif Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2).
- Nurfadhilah. (2018). Efektifitas Metode Keteladanan dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Putri I Pusat Sengkang. *Pendidikan Islam*, 1(1).
- Prasetyo, A. R. (2020). Implementation of Character Education Policy in MTs Muhammadiyah Al Manar Demak Regency. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Islam*, 31(1), 83–102.
- Rahman BP, A., Asri, S., & Munandar. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Jurnal Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1).
- Ruslan, I., & Irham, M. A. (2022). The Role of Cultural Literacy and Peace Education in Harmonization of Religious Communities. *Journal of Social Studies Educational Research*, 13(3), 174–204.

- Rusmin B, M. (2017). Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, VI(I).
- Sabri, R. (2017). Karakteristik Pendidik Ideal dalam Tinjauan Alquran. *Jurnal Sabilarrasyad*, II(I).
- Sanjani, M. A. (2020). Tugas dan Peranan Guru dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, 6(1).
- Sanjaya, W. (2015). *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sholichah, A. S. (2020). Implementasi Metode Keteladanan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Akhlak pada Mata Pelajaran PAI: Studi Kasus di SMP Islam An-Nasiriin Jakarta Barat. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1).
- Soebahar, A. H. (2021). Islamic Education Transformation: Reflections on Sustainability and Change. *The International Journal of High Education Scientists (IJHES)*, 2(1), 1-20. <https://doi.org/10.1234/.v1i4.142>
- Sugiyono. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Alvabeta.
- Suharso, & Retnoningsih, A. (2009). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: CV. Widya Karya.
- Supriatna, U. (2018). Upaya Pelaksanaan Nilai-Nilai Akhlak Karimah dalam Pendidikan Nilai di Tingkat Persekolahan. *Jurnal Teladan*, III(I).
- Tafsir, A. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam* (1 ed.). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yayat, Yasykur, M., & Wartono. (2019). Implementasi Metode Keteladanan Guru Dalam Meningkatkan Akhlak Al-Karimah Siswa di SMP Islam Al-I'tishom Kelas 7 Tahun Ajaran 2017/2018. *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*.

Copyright Holder :

© Andika Lestari, Jamal Fakhri, Erjati Abbas (2024).

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

